

**ANALISIS PSIKOSOSIAL NARAPIDANA PADA KONFLIK ANTAR
NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB SIBORONGBORONG**

Jhonson Panahatan Siagian¹, Wido Cepaka Warih
Program Studi Teknik Pemasyarakatan,
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan – Indonesia
Alamat e-mail : ¹jsiagian07@gmail.com, ²wido.cepaka@gmail.com

ABSTRACT

Prisoners in correctional institutions are still often involved in conflicts, both conflicts between fellow prisoners and between prisoners and officers. These conflicts can occur due to psychosocial problems. Psychosocial problems of prisoners can be caused by the individual (thoughts, emotions and behavior) themselves and from the surrounding environment. The purpose of this study was to see how the psychosocial of prisoners affects the occurrence of conflicts between prisoners in Class IIB Siborongborong Prison and to see what the impacts of the conflicts are. The theory used is Erik Erikson's Psychosocial Theory. This research method is qualitative descriptive with primary and secondary data sources collected through interviews, observations and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are that the conflicts between prisoners that occurred in Class IIB Siborongborong Prison were influenced by various complex psychosocial and social factors, uncontrolled prisoner emotions, the importance of prisoner awareness to comply with the rules in the prison, and the importance of providing education on psychosocial aspects and emotional management in prison. The psychosocial impact of prisoners greatly contributes to the occurrence of conflicts in prison. Personality changes, such as emotional reactivity, decreased social skills, and aggressive tendencies, create conditions that trigger conflict between prisoners. Conflicts between prisoners that occur can cause disturbances in security and order in prisons. The obstacles experienced are the absence of psychologists in Siborongborong Prison to monitor the mental health and psychological well-being of prisoners, as well as the lack of psychological approaches, namely therapy and counseling to help prisoners overcome their emotional and behavioral problems.

Keywords : Psychosocial, Prisoners, Conflict

ABSTRAK

Narapidana yang berada pada Lembaga Pemasyarakatan masih sering terlibat dengan konflik, baik itu konflik antar sesama narapidana maupun antar narapidana dan petugas. Konflik tersebut dapat terjadi karena adanya masalah psikososial. Masalah psikososial narapidana dapat disebabkan dari individu (pikiran, emosi dan perilaku) itu sendiri dan dari lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana psikososial narapidana berpengaruh terhadap terjadinya konflik antar narapidana di Lapas Kelas IIB Siborongborong dan untuk melihat apa saja dampak dari konflik yang terjadi. Teori yang digunakan adalah Teori Psikososial dari Erik Erikson. Metode penelitian ini

bersifat kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah konflik antar narapidana yang terjadi di Lapas Kelas IIB Siborongborong dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial dan sosial yang kompleks, emosi narapidana yang tidak terkontrol, pentingnya kesadaran narapidana untuk mematuhi aturan yang ada di Lapas, serta penting untuk memberikan pendidikan mengenai aspek psikososial dan manajemen emosi di dalam lapas. Adapun dampak psikososial narapidana sangat berkontribusi terhadap terjadinya konflik di dalam lapas. Perubahan kepribadian, seperti reaktivitas emosional, penurunan keterampilan sosial, dan kecenderungan agresif, menciptakan kondisi yang memicu konflik antar narapidana. Konflik narapidana yang terjadi dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di Lapas. Kendala yang dialami adalah tidak adanya dokter psikolog di Lapas Siborongborong untuk memantau kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis narapidana, serta minimnya pendekatan psikologis yaitu dengan terapi dan konseling untuk membantu narapidana mengatasi masalah emosional dan perilaku mereka.

Kata Kunci : Psikososial, Narapidana, Konflik

A. Pendahuluan

Pemasyarakatan berawal dari pidana kerja paksa yang tidak memenuhi hak asasi manusia bagi narapidana, yang dimulai selama penjajahan kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa itu, penjara pada awalnya dibentuk untuk menangani masalah pelaku kejahatan. Kemudian sistem penjara berlanjut selama masa pemerintahan militer Jepang di Indonesia. Pada masa ini perlakuan kepada narapidana seharusnya berfokus pada rehabilitasi, tetapi pada pelaksanaannya mengarah menjadi eksploitasi manusia. Konsep penjara berkembang seiring waktu hingga kemerdekaan Indonesia, dan secara

bertahap berubah menjadi pemasyarakatan. Selama periode ini, konsep baru dalam sistem penjara seperti "resosialisasi" juga diperkenalkan. Meskipun dianggap sebagai tujuan modern dalam konteks penjara internasional, resosialisasi mengalami beberapa kendala. Gagasan pemasyarakatan yang menekankan pembinaan narapidana awalnya diusulkan oleh Dr. Sahardjo, dan masih digunakan dan dikembangkan hingga sekarang (Ilham, 2020). Pemikiran, ide, dan konsep yang dihasilkan oleh Dr. Sahardjo disampaikan dalam pidatonya yang berjudul "Di Bawah Pohon Beringin Pengayoman" pada tanggal 5 Juli 1963. Dengan singkat,

dia menyatakan bahwa pemasyarakatan adalah tujuan dari hukuman penjara (Sihabudin, 2021). Disahkannya UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan kemudian berubah menjadi UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan merupakan wujud nyata dalam penyempurnaan Sistem Pemasyarakatan. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal sehingga dapat mengendalikan setiap perilaku dan tindakannya. Perilaku dan tindakan yang dilakukan manusia dapat berdampak baik maupun buruk. Semakin berkembangnya zaman, kejahatan yang ada semakin kompleks dan beraneka ragam. Kejahatan adalah sebuah tantangan sosial yang tidak hanya relevan bagi Indonesia atau negara-negara tertentu, tetapi juga merupakan isu yang dihadapi oleh seluruh populasi global di dunia (Supriyanta, 2008). Kejahatan tidak memandang usia, jenis kelamin, agama dan sebagainya. Tindakan kejahatan melibatkan kata-kata atau tindakan yang berdampak negatif atau merugikan secara ekonomi, politik, dan sosial-psikologis bagi masyarakat. Tindakan tersebut melanggar etika dan peraturan, serta

menimbulkan bahaya bagi keselamatan warga, baik yang diatur maupun yang belum diatur oleh hukum (Retno Ristiasih Utami, 2021).

Kejahatan ditimbulkan oleh berbagai macam faktor yang memengaruhi tindakan seseorang. Terdapat beragam faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku kriminal, seperti faktor ekonomi, lingkungan sosial, dinamika keluarga, dan karakteristik kepribadian individu (Retno Ristiasih Utami, 2021). Istilah "narapidana" digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang telah terbukti melakukan tindak pidana, telah dihukum oleh pengadilan dan saat ini menjalani hukuman penjara, baik untuk jangka waktu tertentu, hukuman seumur hidup, atau menunggu eksekusi hukuman mati. Mereka berada dalam pengawasan dan pembinaan oleh sistem peradilan pidana, dan biasanya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukumannya.

Pemenuhan kebutuhan psikososial menjadi penting karena pemenuhan kebutuhan psikososial tercermin dalam karakteristik kepribadian seseorang, yang meliputi berbagai sifat yang digunakan untuk

membangun hubungan interpersonal demi memenuhi kebutuhan sosialnya. Karena apabila kebutuhan psikososial tidak terpenuhi maka akan menimbulkan masalah psikososial seperti gangguan mental, rendahnya keterampilan sosial, kurangnya dukungan sosial, masalah ketergantungan, trauma dan pengalaman kekerasan, rasa putus asa atau hilang harapan, dan kesulitan penyesuaian. Narapidana di lapas juga tidak terlepas dari masalah psikososial. Masalah psikososial narapidana dapat disebabkan oleh pikiran, perasaan dan perilaku itu sendiri dan dari lingkungan sekitar.

Menurut psikoanalisis, narapidana dengan kepribadian yang buruk dapat memicu pertentangan atau konflik, baik itu konflik di dalam pikiran individu itu sendiri maupun konflik dengan orang lain di lingkungan sekitarnya seperti percekocokan, perkelahian, dan lain sebagainya. Konflik antara narapidana di lapas sering kali disebabkan oleh perbedaan dalam sifat, karakter, atau kepribadian mereka. Ada banyak aspek yang membentuk perbedaan kepribadian ini, seperti sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan,

kecerdasan, budaya, agama, fisik, kebutuhan, masalah, dan lain sebagainya (Iklim Fernandes, 2023).

Konflik juga dapat terjadi karena petugas yang tidak atau kurang berkompeten dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kedisiplinan dan kedewasaan kepribadian bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan hal yang tak terpisahkan dalam menjalankan tugasnya, yang meliputi membina perilaku dan sikap positif manusia berdasarkan nurani, serta semangat untuk selalu mengarah pada kebaikan. Tujuan yang diinginkan petugas tidak akan tercapai bila petugas tidak disiplin dan tidak memiliki kepribadian yang baik (Doris Rahmat, 2021). Selain itu, kepadatan penghuni di lapas juga bisa menjadi faktor lain penyebab terjadinya konflik dan kerusuhan di dalam lapas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dimana wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam metode kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama dalam menghadapi situasi alamiah objek penelitian sangat penting. Tujuan penelitian

kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang kondisi yang diteliti melalui proses pengumpulan, identifikasi, dan analisis data. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pencarian solusi yang terkait dengan situasi tersebut.

Dengan merujuk pada penjelasan diatas, peneliti memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk mendalami permasalahan sesuai dengan situasi aktual yang terjadi di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan informasi lebih lanjut mengenai Analisis Psikososial Konflik Antar Narapidana di Lapas Kelas IIB Siborongborong.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Psikososial narapidana merujuk pada aspek psikologis dan sosial yang mempengaruhi kehidupan individu yang sedang menjalani hukuman di Lapas. Narapidana yang tinggal di dalam Lembaga Pemasyarakatan (lapas) terikat pada sejumlah aturan yang membatasi kebebasan mereka. Keadaan ini diperparah oleh jumlah narapidana yang sering kali melebihi kapasitas

yang seharusnya. Akibatnya, banyak narapidana mengalami frustrasi, yang dapat memicu konflik antar mereka. Ketegangan ini sering kali menyebabkan peningkatan kemarahan dan mengurangi toleransi di antara narapidana, sebagai respons terhadap persaingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lapas. Keterbatasan yang dialami narapidana baik dari segi fisik maupun emosional dapat mengakibatkan rasa terasing, depresi, dan kecemasan. Selain itu, interaksi sosial yang negatif dan gesekan yang terjadi dapat menciptakan budaya agresif yang sulit diubah. Semua faktor ini dapat berdampak serius pada kondisi psikososial narapidana.

Untuk mengetahui kondisi psikososial narapidana pada Lapas Kelas IIB Siborongborong, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan data dan informasi terkait Psikososial Narapidana Pada Konflik Antar Narapidana di Lapas Kelas IIB Siborongborong, peneliti melakukan wawancara kepada 4 (empat) narasumber. Keempat narasumber tersebut adalah :

Tabel 1
Data Narasumber dan Informan Wawancara

No	Nama	Keterangan	Kode
1	Yusrifa Arif S.H	Ka.KPLP Lapas Siborongborong	Informan 1
2	Friska Manik	Perawat Lapas Siborongborong	Informan 2
3	JH	WBP (Dewasa)	Informan 3
4	ZA	WBP (Lansia)	Informan 4

Sumber Data Primer : Olahan Peneliti

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 26 Maret 2024 pada Pukul 08.30 WIB, didapat informasi penting bahwa Lapas siborongborong berada di daerah pinggiran danau toba, serta kondisi udaranya dingin dan mayoritas WBP kiriman dari luar kabupaten Tapanuli Utara. Hal tersebut juga berperan terhadap kondisi psikososial narapidana di Lapas Siborongborong. Udara yang dingin dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat dari overkapasitas di dalam kamar. Namun, mayoritas WBP yang berada di Lapas Siborongborong merupakan kiriman dari luar kabupaten Tapanuli Utara. Budaya narapidana yang merupakan asli domisili Tapanuli Utara akan memiliki perbedaan dengan budaya narapidana yang merupakan kiriman dari Luar Tapanuli Utara. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikososial narapidana yang disebabkan karena faktor budaya,

sehingga mempengaruhi terjadinya konflik.

Konflik yang paling sering terjadi adalah hanya sebatas cekcok atau adu mulut dan dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan menemukan solusi yang tepat. Beberapa aspek kondisi psikososial narapidana di Lapas Siborongborong yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar sesama narapidana adalah emosi, stress dan budaya.

Dalam melihat psikososial narapidana, peneliti menggunakan teori psikososial Erikson yang terdapat dua dimensi yaitu Sosial dan Psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental, baik yang normal maupun abnormal, serta dampaknya terhadap perilaku individu. Komponen-komponen utama psikologi mencakup pengetahuan, emosi, motivasi, konsep diri, dan *personality* atau kepribadian. Sementara itu, aspek sosial mengacu pada hal-hal yang terkait dengan masyarakat atau karakteristik yang memperhatikan kepentingan umum. Masyarakat adalah kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki interaksi sosial, norma, nilai, serta struktur sosial yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka (Kotijah, 2021).

1. Psikologi

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu hal atau mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seluruh informan memiliki pengetahuan tentang konflik atau perselisihan narapidana. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Menurut informan 1 dan 2 yang merupakan petugas Lapas Siborongborong terkait pengetahuan mereka tentang Psikososial narapidana dan konflik narapidana adalah :

"Iya menurut saya ya konflik antar narapidana itu adalah suatu peristiwa di mana terjadinya pertentangan antar narapidananya sendiri maupun antar kelompok narapidana tersebut, narapidana dengan kelompok narapidana apakah oleh faktor psikososial saya lihat selama ini di lapangan itu disebabkan oleh faktor dari dirinya sendiri." (Informan 1)

"Kepribadiannya, psikologinya maupun lingkungannya atau sosialnya." (Informan 1)
"Untuk konflik atau perselisihan itu sebenarnya luas sih pengertiannya, cuma secara sederhananya itu konflik itu berarti ada perselisihan ada kata tidak sepakat di antara narapidana sehingga menimbulkan permasalahan di antara mereka, permasalahan itu bisa disebabkan banyak hal." (Informan 2)

"Kalau dibilang psikososial bisa. Psikososial berarti kan pergaulan mereka secara sosial mereka berbeda." (Informan 2)

"Iya kan kita tahu untuk narapidana kita sendiri di sini kan beragam, secara SARA beragam, secara suku agama ras beragam, tidak satu suku tidak satu agama tidak satu ras. Jadi perbedaan itu bisa juga menyebabkan konflik di antara mereka, jadi di antara Suku Batak dan Suku Jawa pasti memiliki peribadian dan cara berpikir yang berbeda, nah hal tersebutlah yang bisa menyebabkan konflik jadi bisa dikatakan ya faktor psikososial ya berpengaruh." (Informan 2)

Sedangkan menurut informan 3 dan 4 yang merupakan WBP Lapas Siborongborong, mereka juga memiliki pengetahuan tentang konflik namun belum memahami terkait psikososial.

"Ya biasanya perselisihan yang ada di antar blok antara narapidana itu biasanya karena satu adanya bercandaan yang tidak sesuai hati antar narapidana." (Informan 3)

"Bisa di bilang bercanda secara berlebihan, yang kedua biasanya karna adanya unsur-unsur pembagian yang tidak sesuai contohnya pembagian lauk pauk sebagainya." (Informan 3)

"Perselisihannya antara konflik makanan yakan, tempat tidur juga." (Informan 4)

"Masalah kecil aja gaada masalah besar." (Informan 4)

Berdasarkan pendapat informan diatas, diketahui bahwa petugas memahami psikososial konflik dan narapidana mengetahui terkait konflik.

b) Emosi

Emosi merupakan ekspresi perasaan yang timbul dan mereda dalam waktu singkat, melibatkan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, atau kecintaan, yang bersifat subjektif. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Menurut informan 1 dan 2 yang merupakan petugas Lapas Siborongborong terkait pengaruh emosi terhadap konflik narapidana adalah sebagai berikut.

"Iya pernah ada beberapa kali konflik itu memang disebabkan oleh emosi daripada narapidana tersebut." (Informan 1)

"Iya tersulut emosi." (Informan 1)

"Kalau disebabkan oleh emosi sudah pasti disebabkan oleh emosi-emosi itu kan berarti kita tidak bisa mengendalikan perasaan." (Informan 2)

Sedangkan menurut informan 3 dan 4 yang merupakan WBP Lapas Siborongborong terkait dengan perasaan emosi sehingga terjadinya konflik adalah :

"Jika saya berada dalam perselisihan konflik perasaan saya akan melakukan pembenaran diri atau membela diri saya, meminta bantuan kepada teman-teman/meminta pendapat teman untuk menyelesaikan masalah." (Informan 3)

"Ya saya merasa agak terganggu kadang saya lerai orang itu pak biar ga konflik lagi pak antar sesama warga binaan. Kalau saya yang berkonflik, ya berusaha untuk selesai lah masalah itu." (Informan 4)

Berdasarkan pendapat informan diatas, dapat kita ketahui bahwa apabila narapidana tidak dapat mengendalikan emosi maupun perasaannya, maka konflik akan terjadi dan dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di lapas.

2. Sosial

a) Interaksi Sosial

Interaksi Sosial mengacu pada hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang melibatkan pertukaran informasi, ide, emosi, dan perilaku. Dalam konteks sosial dan psikologis, interaksi sosial juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental individu, karena dapat mempengaruhi perasaan koneksi, dukungan sosial, dan kepuasan hidup. Hal tersebut

tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Menurut informan 1 dan 2 yang merupakan petugas Lapas Siborongborong hubungan antara interaksi sosial narapidana dengan konflik adalah sebagai berikut.

"Sepengalaman yang dilihat sih mereka bergaul." (Informan 1)

"Bergaul dengan narapidana lainnya bahkan bergaul dengan yang di luar kelompok yang misalnya kalau di sini kan kelompoknya misalnya satu pengiriman dari UPT mana atau mungkin kesukuan, kalau kita lihat narapidana yang di sini itu mereka bergaulnya secara berpola." (Informan 1)

"Justru narapidana yang berkonflik ini mereka punya gengnya sendiri, geng sesama berkonflik, jadi mereka membentuk kelompoknya sendiri, kelompoknya inilah yang akhirnya nanti ketika berkonflik dengan narapidana lain mereka sama-sama, jarang sih narapidana yang menyendiri terlibat dalam konflik karena mereka berusaha menghindari berinteraksi dengan yang lain." (Informan 2)

Sedangkan menurut informan 3 dan 4 yang merupakan WBP Lapas Siborongborong tentang Interaksi Sosial mereka dengan terjadinya konflik adalah:

"Saya mempunyai hubungan yang baik dengan narapidana lain dan saya mempunyai jiwa sosial yang lumayan terbuka untuk kawan-kawan semua." (Informan 3)

"Sebenarnya baik semua, karena semua kami disamakan disini pak gaada dibeda-bedakan." (Informan 4)

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat kita ketahui bahwa terkait interaksi narapidana, narapidana memiliki interaksi yaang baik dengan antar sesama narapidana.

b) Norma

Norma merupakan aturan atau standar perilaku yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi cara individu berinteraksi, berperilaku, dan berfungsi dalam lingkungan sosial mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Menurut informan 1 dan 2 yang merupakan petugas Lapas Siborongborong hubungan antara suatu norma/peraturan dengan konflik adalah sebagai berikut.

"Kebijakan-kebijakan lapas. Kalau yang sumbernya itu dari kebijakan lapas karena kebiasaan kita di Lapas Siborong-Borong sebelum kita menerapkan satu kebijakan ya itu kita selalu melakukan sosialisasi." (Informan 1)

"Sejauh ini aturan diciptakan untuk menciptakan ketertiban di dalam lapas kan jadi menurut saya bukan karena norma tapi karena mereka

tidak mengikuti norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku hal itulah yang menyebabkan konflik, jadi bukan karena norma tersebut yang menyebabkan konflik, tapi mereka yang tidak mau terikat dengan peraturan atau norma yang ada.” (Informan 2)

Sedangkan menurut informan 3 dan 4 yang merupakan WBP Lapas Siborongborong tentang pengaruh norma yang berlaku dengan terjadinya konflik adalah:

“Sedikit banyaknya pasti norma-norma etika,norma-norma tata krama bagaimana kita berhubungan dengan sosial, dengan pegawai,bagaimana kita melakukan interaksi dengan kawan sehingga tidak ada konflik/hal-hal yang tidak di inginkan pak.” (Informan 3)

“Menurut saya menjaga kebersihan, keamanan disini, saling menghormati sesama agama itu aja.” (Informan 4)

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat diketahui bahwa narapidana harus mengikuti aturan atau norma yang berlaku. Jika narapidana mengikuti norma yang berlaku, maka kemungkinan terjadinya konflik sangat kecil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait Analisis Psikososial Narapidana Pada Konflik Antar Narapidana Di Lapas Kelas IIB Siborongborong, kondisi psikososial narapidana pada konflik antar

narapidana di Lapas Kelas IIB Siborongborong adalah sebagai berikut.

- a. Konflik antar narapidana dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial dan sosial yang kompleks. Pemahaman yang berbeda antara petugas lapas dan narapidana mengenai konflik menunjukkan bahwa petugas memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi, sementara narapidana lebih fokus pada interaksi sehari-hari.
- b. Pengelolaan emosi merupakan faktor kunci yang sering kali memicu konflik, di mana emosi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketegangan.
- c. Dorongan untuk terlibat dalam konflik, baik dari kebutuhan akan penghargaan maupun sebagai reaksi defensif terhadap penghinaan, memperjelas bahwa motivasi individu sangat berperan.
- d. Hubungan sosial antar narapidana yang dipengaruhi oleh latar belakang kelompok, berkontribusi pada munculnya konflik dan dukungan emosional.
- e. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan di dalam lapas penting untuk menjaga ketertiban, sementara sikap saling menghormati antar narapidana dapat mencegah konflik yang berbasis SARA.
- f. Perubahan status sosial saat di dalam lapas menambah kompleksitas dinamika interaksi,

di mana narapidana berusaha menyesuaikan diri dengan peran baru.

- g. Penting untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pendidikan mengenai aspek psikososial dan manajemen emosi di dalam lapas. Program pendidikan dan pelatihan terkait manajemen emosi dan keterampilan sosial dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan narapidana.

Akibat psikososial narapidana pada konflik antar narapidana di Lapas Kelas IIB Siborongborong adalah sebagai berikut.

- a. Dampak psikososial yang dialami oleh narapidana berkontribusi signifikan terhadap terjadinya konflik di dalam lapas. Perubahan kepribadian, seperti reaktivitas emosional, penurunan keterampilan sosial, dan kecenderungan agresif, menciptakan kondisi yang memicu konflik antar narapidana. Selain itu, faktor trauma yang dibawa dari kehidupan sebelumnya memperburuk interaksi, meningkatkan risiko terjadinya perselisihan.
- b. Gangguan keamanan dan ketertiban (kamtib) di lapas sebagai akibat dari konflik ini juga menjadi masalah serius. Situasi tersebut dapat mengganggu program pembinaan dan menciptakan lingkungan yang tidak aman,

baik bagi narapidana maupun petugas.

- c. Pentingnya komunikasi dan sikap saling menghargai antara narapidana dan petugas menjadi kunci untuk mencegah dan menyelesaikan konflik. Dengan memahami dan mengatasi dampak psikososial ini, petugas lapas dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Andi Tharir, E. (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Arry Pongtiku, d. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF SAJA*. Jayapura: Nulisbuku.com.
- Bernard Rahi. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Moya Zam Zam.
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. english: SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1950). *CHILDHOOD AND SOCIETY*. New York: W. W. NORTON & COMPANY. INC.
- Fajri M. Kasim, A. N. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi Sosiologi Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe, Aceh: UNIMAL PRESS.
- Feny Rita Fiantika, d. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT.

- | | |
|---|--|
| <p>GLOBAL TEKNOLOGI.
 Hikmawati, F. (2020). <i>Metodologi Penelitian</i>. DEPOK: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
 Kotijah, S. (2021). <i>MASALAH PSIKOSOSIAL Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan</i>. JAKARTA: Mitra Wacana Media.
 Murdiyanto, E. (2020). <i>METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)</i>. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
 Setiawan. (2019). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bildung Nusantara.
 Sigit Haryadi, M. (2012). <i>PERKEMBANGAN INDIVIDU</i>. Yogyakarta: Deepublish .
 Sihabudin. (2021). <i>sesepuh berbagi</i>. jakarta: yayasan peduli masyarakat.
 Sugiyono. (2013). <i>Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D</i>. Bandung: Alfabeta.
 Sukmadinata, N. S. (2011). <i>Metode penelitian pendidikan</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya.</p> <p>Jurnal :
 Adams Firdaus Mubarakah, N. U. (2023). Konflik Antar Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang dalam Perspektif Subkultur Penjara. <i>JURNAL KRIMINOLOGI</i>.
 Arini, D. P. (2021). EMERGING ADULTHOOD :</p> | <p>PENGEMBANGAN TEORI ERIKSON MENGENAI TEORI PSIKOSOSIAL PADA ABAD 21. <i>Jurnal Ilmiah PSYCHE</i>.
 Bekir Çelik, E. E. (2016). An Integrated Approach of Erikson's Psychosocial Theory and Adlerian Counseling. <i>International Journal of Human Behavioral Science</i>.
 Doris Rahmat, S. B. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. <i>WIDYA PRANATA HUKUM</i>.
 Iklim Fernandes, O. J. (2023). Manajemen Konflik dalam Penanganan Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang. <i>Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains</i>.
 Ilham, A. R. (2020). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KONSEP KEPENJARAAN MENJADI PEMASYARAKATAN. <i>Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah</i>.
 Kurniady, R. (2020). HUKUM PENGAMANAN DALAM MENCEGAH TERJADI KONFLIK ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. <i>JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora</i>.
 Kusumawardani, S. T. (2020). Sistem Manajemen Penanganan Konflik Sosial. <i>HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT</i>.
 Retno Ristiasih Utami, M. K. (2021). FAKTOR-FAKTOR DETERMINASI</p> |
|---|--|

- PERILAKU KEJAHATAN. *Jurnal Psibernetika*.
- Sugema, J. A. (2020).
PENANGANAN OVER
KAPASITAS DI DALAM LAPAS.
JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora.
- Supriyanta. (2008).
PERKEMBANGAN KEJAHATAN
DAN PERADILAN PIDANA.
WACANA HUKUM.
- Wiratama, R. A. (2021).
IMPLEMENTASI MANAJEMEN
SECURITY DALAM MENCEGAH
TERJADINYA KONFLIK ANTAR
NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*.